

**PENERAPAN PENDEKATAN PENGAJARAN TERBALIK
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 1 TANAH PUTIH**



Oleh

**FEBRIANTO
NIM. 10815001709**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**PENERAPAN PENDEKATAN PENGAJARAN TERBALIK
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 1 TANAH PUTIH**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

FEBRIANTO

NIM. 10815001709

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

FEBRIANTO, (2012) : Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel?".

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan kolaborasi antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih yang berjumlah 30 siswa dan guru bidang studi matematika, sedangkan objeknya adalah aktivitas belajar matematika siswa dan penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik.

Pengambilan data dilakukan pada saat dilakukan tindakan dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data, ketuntasan aktivitas belajar matematika siswa pada siklus I, II, dan III adalah (64%), (82%), dan (90%). Hasil peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus III, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar matematika siswa pada pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel melalui penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik pada siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih.

ABSTRACT

FEBRIANTO, (2012): The Implementation of Reciprocal Teaching Approach to Increase Mathematic Learning Aktivty of First Year Student of State Junior High School 1 Tanah Putih Rokan Hilir.

This study aims to describe the application of the approach to Reciprocal Teaching in improving math learning activities for the first year of the SMP Negeri 1 Tanah Putih in the subject matter of Linear Equation and Inequality One Variable. Formulation of the problem in this study was "How Teaching Approach Implementation Reversed in improving math learning activities VII.4 graders SMP Negeri 1 Tanah Putih in the subject matter of Linear Equation and Inequality The Variable?".

This is a class action research with the collaboration between mathematics teachers and researchers. Subjects in this study were students of SMP Negeri 1 VII.4 class Tanah Putih amounting to 30 students and teachers of mathematics, while the object is the activity of learning mathematics student teaching approaches and the application of Inverse.

Data is collected at the time of the action by using the observation sheet during the learning process. Analysis technique used is descriptive statistical analysis.

Based on the results of data analysis, mathematical thoroughness of learning activities of students in cycle I, II, and III are (64%), (82%), and (90%). The results of a significant increase occurred in the third cycle, so it can be concluded that an increase in the learning activities of students on the subject matetamtika Equality and Inequality Linear One Variable through the implementation of teaching approaches on students' grade VII.4 Reversed SMP Negeri 1 Tanah Putih.

الملخص

فبرينتو ، (2012) : تطبيق مدخل تعليم العكس لترقية نشاط تعلم الرياضيات لطلاب الصف السابع.4 مدرسة الثانوية الحكومية تانه فوته ناحية راكن هيلير

اهداف هذا الحث لتصور تطبيق مدخل تعليم العكس لترقية نشاط تعلم الرياضيات لطلاب الصف السابع.4 مدرسة الثانوية الحكومية تانه فوته في مادة المساوى و غير المساوى لينير في نوع واحد. أما تكوين المشكلة في هذا البحث هو "كيف تطبيق مدخل تعليم العكس لترقية نشاط تعلم الرياضيات لطلاب الصف السابع.4 مدرسة الثانوية الحكومية تانه فوته في مادة المساوى و غير المساوى لينير في نوع واحد؟".

هذا البحث هو بحث العمل بالموافقة بين المدرس درس الرياضيات مع الباحثة. أفراد البحث طلاب الصف السابع.4 مدرسة الثانوية الحكومية تانه فوته بعدد 30 طالبا و مدرس درس الرياضيات. أما موضوعه نشاط تعلم الرياضيات و تطبيق مدخل تعليم العكس.

البيانات يأخذ عند عمل الصل باستخدام ورقة المراقبة عند عملية التعلم. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو التحليل الإحصائي الوصفي.

بناء على تحليل البيانات, اكتمال أنشطة التعلم الرياضيات, في الدور الأول, الثانى, و الثالث هو (64%), (82%), و (90%). ترقية العلية في الدور الثالث, نستنتج أن هناك ترقية أنشطة تعلم الرياضيات في مادة المساوى و غير المساوى لينير في نوع واحد بتطبيق مدخل تعليم العكس لطلاب الصف السابع.4 مدرسة الثانوية الحكومية تانه فوته.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| PERSETUJUAN | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PENGHARGAAN | iii |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Definisi Istilah | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II. KAJIAN TEORI | |
| A. Kerangka Teoretis | 7 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 18 |
| C. Hipotesis Tindakan..... | 19 |
| D. Indikator Keberhasilan | 19 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Subjek dan Objek Penelitian | 21 |
| B. Tempat Penelitian..... | 21 |
| C. Rancangan Penelitian | 21 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| E. Teknik Analisi Data | 28 |
| | |
| BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian Secara Umum..... | 31 |
| B. Hasil Penelitian..... | 37 |
| | |
| BAB VI. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| | |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 66 |
| | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel IV.1 | Nama-nama Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Tanah Putih .. | 33 |
| Tabel IV.2 | Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Tanah Putih | 34 |
| Tabel IV.3 | Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tanah Putih | 36 |
| Tabel IV.4 | Hasil Data Observasi Guru Sebelum Tindakan | 39 |
| Tabel IV.5 | Skor Aktivitas Siswa Sebelum Tindakan..... | 41 |
| Tabel IV.6 | Hasil Data Observasi Guru Siklus I..... | 46 |
| Tabel IV.7 | Skor Aktivitas Siswa Siklus I | 48 |
| Tabel IV.8 | Hasil Data Observasi Guru Siklus II..... | 53 |
| Tabel IV.9 | Skor Aktivitas Siswa Siklus II..... | 55 |
| Tabel IV.10 | Hasil Data Observasi Guru Siklus III | 60 |
| Tabel IV.11 | Skor Aktivitas Siswa Siklus III..... | 62 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir. Oleh karena itu, logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Perkembangan pesat di bidang teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Peserta didik dituntut untuk menguasai pelajaran matematika. Sebab, untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika.

Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis analisis, sistematis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah tidak pasti dan kompetitif.

Menurut Oemar Hamalik, matematika pada umumnya banyak mempunyai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu penguasaan siswa terhadap matematika dengan baik akan memberikan andil bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum, yaitu mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan melalui latihan bertindak

atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, efektif dan efisien.¹

Mata pelajaran matematika mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)² yaitu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam penyelesaian masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari aktivitas belajar matematika. Dasar proses belajar adalah sesuatu yang bersifat eksplorasi serta menemukan dan bukan merupakan pengulangan rutin, akan tetapi pada masa sekarang ini proses belajar hanya dianggap sebagai rutinitas semata saja. Oleh sebab itu, pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik apabila siswa/subjek belajar secara esensi dimana esensi disini memiliki tujuan belajar tertentu bukan sekedar rutinitas saja.³

Di SMP Negeri 1 Tanah Putih untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika, guru telah melakukan berbagai upaya diantaranya menjelaskan

¹ Oemar hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 25.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, 2006, hlm. 22.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2010, Jakarta, RajaGrafindo Persada, hlm. 50-51

kembali materi yang kurang dipahami siswa, memberikan soal-soal yang bervariasi dan menunjuk siswa secara acak mengerjakannya di depan kelas, memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan meminta siswa untuk mengumpulkannya serta memberikan ulangan perbaikan bagi siswa yang bernilai rendah. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode ceramah. Namun upaya tersebut belum bisa meningkatkan aktivitas belajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Putih bahwa pada umumnya aktivitas belajar matematika siswa masih rendah.⁴ Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan apabila guru mengajukan pertanyaan.
2. Sebagian siswa tidak ikut berpartisipasi memberikan pendapat dalam kelompok.
3. Sebagian siswa tidak berani mengerjakan tugas di papan tulis apabila ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan, maka alternatif yang dapat penulis tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan Pengajaran Terbalik pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah suatu prosedur

⁴ Asnizar, *Wawancara dengan Salah Seorang Guru SMP Negeri 1 Tanah Putih*.

pembelajaran yang dirancang untuk mengajari siswa empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum, membuat soal yang berkaitan dengan materi, menjelaskan dan memprediksi⁵. Perangkuman merupakan kegiatan siswa dalam mencari ide-ide pokok dalam bacaan atau menemukan hal-hal penting dalam bacaan, pengajuan pertanyaan merupakan suatu kegiatan siswa dimana siswa harus membuat pertanyaan mengenai hal-hal yang tidak dimengerti untuk kemudian ditanyakan kepada “siswa guru”, pengklarifikasian merupakan tugas siswa untuk menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang sedang dipelajari, dan memprediksi merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan siswa tentang apa yang terjadi jika sesuatu telah diisyaratkan atau syarat-syaratnya pada suatu sistem diperluas dan sebagainya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Putih”.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul peneliti, maka perlu adanya penegasan istilah :

1. Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah suatu prosedur pembelajaran yang dirancang untuk mengajari siswa empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum, membuat soal yang

⁵ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, 2008, Pekanbaru, Suska Press, hlm. 61.

berkaitan dengan materi, menjelaskan dan memprediksi⁶.

2. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung⁷.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah yaitu, "Bagaimana Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII₄ SMP Negeri 1 Tanah Putih pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel?".

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik dalam meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII₁ SMP Negeri 1 Tanah Putih pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi kepala sekolah serta sekolah yang diteliti, menjadi bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

⁶ Ibid,

⁷ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Matematika*, IKIP Malang, Malang, 1990, hlm. 115.

- b. Bagi guru, diharapkan guru dapat mengetahui bentuk-bentuk tindakan kelas yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi peneliti berguna untuk syarat melengkapi syarat sarjana dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga ia bisa belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik pula.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Kerangka Teoretis

a. Aktivitas Belajar Matematika

1) Konsep Aktivitas Belajar Matematika

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, aktivitas belajar merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Secara etimologi aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Active* yang artinya sibuk. Kata aktiviti, setelah itu di Indonesia menjadi kata aktivitas yang artinya kegiatan. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas merupakan prinsip dasar yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Misalnya dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental maka siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan dapat menjadi aktif, sehingga pembelajaran dapat dimaksimalkan.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.¹ Proses pembelajaran menghendaki adanya perubahan tingkah laku pada siswa, maka dapat dikatakan bahwa tidak akan ada belajar tanpa aktivitas. Belajar

¹ Sardiman, *Op. Cit.* hlm. 95-96.

merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin sungguh-sungguh kegiatan ini sering diartikan sebagai kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh pikiran dan tenaga untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan fikiran atau tenaga untuk mencapai tujuan yang optimal. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator apa yang terjadi pada siswanya, agar pembelajaran yang telah dikatakan di atas dapat terlaksana.

2) Ciri-ciri Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila sistem pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan dapat dikatakan baik apabila aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan siswa.

Nana Sudjana berpendapat bahwa, optimalisasi keterlibatan/ keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan. Menurutnya, melalui pembelajaran aktif dapat dilihat dari tingkah laku siswa dan guru yang aktif. Adapun indikatornya, yaitu :

- a) Dari segi peserta didik, dapat dilihat dari :
 - (1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya.
 - (2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
 - (3) Penampilan berbagai usaha/ kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya.
 - (4) Keberhasilan/ keluasaan melakukan hal-hal tersebut di atas tanpa tekanan dari guru atau pihak lainnya.
- b) Dari segi guru, dapat dilihat dari :
 - (1) Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi peserta didik.
 - (2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
 - (3) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan

keadaan masing-masing.

- (4) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.²

Dengan demikian, pembelajaran aktif merupakan segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

3) Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran baik itu yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa ada berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a) *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan, menggambarkan, demonstrasi, percobaan.
- b) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview.
- c) *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d) *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e) *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 2004, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 63.

- f) *Motor Activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan lain sebagainya.
- g) *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain sebagainya.
- h) *Emosional Activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, gugup, dan lain sebagainya.³

Aktivitas-aktivitas tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu sama yang lainnya karena saling berpengaruh dan saling mendukung, agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan seoptimal mungkin dan sesuai yang diharapkan.

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa dalam belajar, misalnya seperti membaca, menulis, mendengar, menyimpulkan, menanggapi dan sebagainya, bukan hanya mendengar dan mencatat yang terjadi pada sekolah-sekolah umumnya. Namun kesemuanya itu dapat mengalami kegagalan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik adalah :

- a) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang mana faktor tersebut meliputi :

(1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi

³ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 101.

aktivitas belajar mengajar dikelas, misalnya dapat dilihat dari cara mendidik orang tua dan keadaan ekonomi orang tua. Orang tua yang tidak/ kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan mengakibatkan anak kurang bersemangat untuk belajar dan hasil yang diperoleh pun tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, orang tua harus bisa atau memperhatikan cara belajar anaknya, agar mereka lebih semangat belajar dan memperoleh prestasi yang tinggi. Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap cara belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang kurang mampu, kebutuhan pokok dan keinginannya kurang terpenuhi atau terbatas, akibatnya anak kurang mendapatkan sesuatu yang diinginkannya bagi jasmani dan rohaninya juga akan terganggu.

(2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah misalnya dapat dilihat dari metode mengajar. Metode mengajar yang kurang baik sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, metode adalah jalan/ cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka guru dituntut melakukan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Begitu juga dengan Kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang

kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar⁴. Selain itu, yang bisa mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah adalah relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, alat pengajaran, waktu, keadaan gedung dan lain sebagainya.

(3) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga mempengaruhi aktivitas belajar mengajar, misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat, dapat memberikan pengalaman yang baru terhadap mereka.

b) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik, yang dapat dibagi menjadi :

(1) Faktor Fisiologis, yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa.

Kondisi fisik berpengaruh terhadap aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat memberi pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran, karena jika kondisi fisik lemah maka akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

(2) Faktor Psikologi, terdiri dari : motivasi, minat, sikap, dan sebagainya.

Peserta didik yang memiliki motivasi, minat, dan sikap yang baik dalam kegiatan pembelajaran maka murid tersebut akan melakukan berbagai aktivitas untuk meraih hasil yang optimal didalam proses pembelajaran.

5) Cara Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar

Keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Agar

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 2003, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 65.

suasana proses pembelajaran lebih bermakna maka guru harus mampu membuat suatu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Uzer Usman memberikan cara agar siswa menjadi sangat terlibat dalam belajar, antara lain :

- a) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- b) Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut guru harus lebih mengenal keadaan siswa. Maksudnya selain menjelaskan materi yang akan diajarkan kepada siswa maka guru juga harus mengikuti perkembangan siswanya.

b. Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Reciprocal Teaching adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Untuk mempelajari strategi-strategi tersebut guru dan siswa membaca bahan pelajaran yang ditugaskan di dalam

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 1995, Jakarta, PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 26.

kelompok kecil, guru memodelkan empat keterampilan di atas⁶.

Pengajaran Terbalik ini menuntut guru menjadi model dan pembantu siswa dari pada sebagai presenter. Guru mengajar keterampilan-keterampilan kognitif yang penting pada siswa dengan cara menciptakan pengalaman-pengalaman belajar. Guru mencontohkan tingkah laku tertentu kemudian membantu siswa untuk membangun keterampilan-keterampilan sendiri dengan memberikan dukungan.

Pada awal penerapan model Pengajaran Terbalik ini, guru memberikan contoh dengan memperagakan semua langkah dari pengajaran terbalik. Kemudian siswa bergantian menjadi guru, sementara guru kelas bertindak sebagai siswa dalam membantu "siswa guru" (siswa yang berperan sebagai guru). Jika siswa guru mengalami kesulitan pada langkah-langkah tertentu.

Pada tahapan Pengajaran Terbalik ini siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yang spesifik, yaitu :

- 1) Meringkas atau merangkum, dimana dalam merangkum ini siswa mencari ide-ide pokok dalam bacaan. Menemukan kata kunci atau hal-hal yang penting dalam bacaan.
- 2) Membuat pertanyaan, disini siswa membuat pertanyaan untuk ditanyakan kepada "siswa guru" mengenai hal-hal yang tidak dimengerti dan membuat soal yang berkaitan dengan materi dan penyelesaiannya untuk mempersiapkan menjadi "siswa guru".
- 3) Mengklarifikasi atau menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi

⁶ Nur. Mohamad. 2004. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

yang sedang dipelajari.

- 4) Memprediksi atau meramalkan apa yang akan terjadi jika sesuatu telah diisyaratkan atau syarat-syaratnya pada suatu sistem diperluas dan sebagainya.

Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak lagi berperan sebagai pemimpin diskusi kelompok tetapi diserahkan kepada siswa. Guru memberikan dukungan, umpan balik, rangsangan ketika siswa mempelajari strategi-strategi tersebut dan mengajarkannya kepada siswa lain.

Setiap siswa setelah selesai membaca buku, siswa membuat jawaban terhadap empat langkah itu (membuat pertanyaan atau soal yang berkaitan dengan topik itu, merangkum, menjelaskan kata atau wacana yang sulit, dan memprediksi sebagai persiapan menjadi guru). Begitu selesai membaca, guru memilih salah seorang siswa untuk bertindak sebagai guru. "siswa guru" menjalani empat langkah itu secara lisan dengan memanggil siswa lain bila perlu.

Adapun langkah-langkah pembelajaran terbalik yaitu :

- 1) Memilih materi pokok bahasan.
- 2) Menjelaskan tujuan pokok bahasan yang hendak dicapai.
- 3) Guru memotivasi siswa sehingga siswa senang dan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Guru membagikan lembar materi kepada siswa.
- 5) Guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai "siswa guru".

- 6) Guru meminta siswa membaca lembar materi dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti.
- 7) Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan dan memprediksi suatu permasalahan.
- 8) Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan kepada teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang telah dikerjakannya serta memprediksi soal-soal yang akan diberikan kepada temannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasa menemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain.
- 9) Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi.
- 10) Memberikan tugas kepada siswa⁷.

Adapun kelebihan dari model Pengajaran Terbalik ini adalah sebagai berikut :

⁷ Risnawati, *Op. Cit.*, hlm. 61-62.

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama siswa yang masih rendah aktivitas belajarnya/ kurang aktif dalam pembelajaran.
- 4) Dapat melatih siswa mengembangkan keterampilan, berinteraksi dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.

c. Hubungan Aktivitas Belajar Matematika dengan Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik

Jika dalam penerapan model Pengajaran Terbalik ini mengajarkan 4 keterampilan kognitif yaitu meringkas, membuat pertanyaan, menjelaskan, memprediksi maka siswa akan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Sebagai ilustrasinya model ini menuntut siswa untuk siap menjadi "siswa guru", yang akan menjelaskan materi kepada siswa lain dan siswa lain menanyakan materi yang tidak dimengerti kepada "siswa guru". Melalui merangkum, membuat pertanyaan, dan memprediksi merupakan kesiapan siswa menerima pelajaran matematika yang akan dipelajari, dengan hal ini siswa akan memperhatikan dengan serius agar materi yang disajikan dapat dipahami dan dikerjakan sebagai persiapan siswa menjadi siswa guru.

Membuat pertanyaan akibat dari pada merangkum. Membuat pertanyaan berarti memikirkan dari apa yang dibaca atau dipahami. Memikirkan merupakan proses aktivitas mental pada otak manusia untuk

merumuskan pengertian dan menarik kesimpulan. Peran otak dalam hubungan intelegensi manusia mengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

Kemudian memprediksi suatu masalah merupakan suatu dorongan bagi siswa rasa keingintahuannya. Dalam hal ini rasa ingin tahu menimbulkan minat siswa untuk menemukan jawabannya. Dalam Pengajaran Terbalik ini mengajarkan 4 keterampilan kognitif yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan dan memprediksi. Dari hal ini siswa akan lebih menjadi terlatih untuk belajar mandiri yang nantinya akan timbul rasa kepuasan dan kebanggaan yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jerry Tua Simanjuntak mahasiswa UNRI yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₄ SMP Negeri 4 Pekanbaru”, bahwa Pengajaran Terbalik dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena terjadinya persaingan di antara siswa, setiap siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang tertinggi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu nilai siswa yang rata-rata sebelumnya di bawah KKM (>75%), setelah diterapkan Pengajaran Terbalik nilai rata-rata siswa menjadi 78% atau mencapai KKM.

Namun, berdasarkan penelitian yang relevan tersebut peneliti lebih mengkhususkan dengan menggunakan Model Pengajaran Terbalik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII₄ SMP Negeri 1 Tanah Putih

pada semester genap pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "jika diberikan tindakan dengan menggunakan Strategi Pengajaran Terbalik pada siswa kelas VII₄ di SMP Negeri 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih pada semester genap pokok bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel".

D. Indikator Keberhasilan

a. Aktivitas Belajar Matematika.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menetapkan indikator-indikator keberhasilan aktivitas belajar matematika siswa sebagai berikut :

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru ketika guru menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Siswa memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran.
- 3) Siswa mencatat penjelasan guru ketika diberi kesempatan untuk menulis.
- 4) Siswa aktif bertanya pada guru ketika materi pelajaran belum dipahami.
- 5) Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 6) Siswa bekerjasama dengan teman sekelompok.

- 7) Siswa berani mengemukakan pendapat.
- 8) Siswa memanfaatkan sumber belajar.
- 9) Siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 10) Siswa hadir dalam proses pembelajaran matematika.

Dalam pelaksanaannya, apabila minimal 70% dari jumlah siswa mencapai 75% aktivitas belajar, maka siklus diberhentikan. Untuk mempermudah mengukur seberapa baik aktivitas yang telah dilakukan siswa, peneliti menggunakan skala pengukuran oleh Uzer Usman, yaitu :

| | | |
|-------------------------|---|--------------------------|
| Aktivitas Sangat Rendah | : | 0% - 20% |
| Aktivitas Rendah | : | 21% - 40% |
| Aktivitas Cukup | : | 41% - 60% |
| Aktivitas Bagus | : | 61% - 80% |
| Aktivitas Sangat Bagus | : | 81% - 100%. ⁸ |

⁸ Riduwan, *Skala Pengukuran dan Variabel-Variabel Penelitian*, 2009, Bandung, Alfabeta, hlm. 15.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII₄ di SMP Negeri 1 Tanah Putih Kecamatan Tanah Putih pada semester II tahun ajaran 2012 yang berjumlah 30 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika dengan Strategi Pengajaran Terbalik.

B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Tanah Putih yang beralamat di Jalan H. Husin Desa Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, sering juga disebut *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat¹. Dalam penelitian ini terjadi kolaborasi antara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti sebagai observer. Kolaborasi ini dilakukan untuk mengurangi unsur

¹ Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas*, 2007, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 1.4

subjektivitas pengamat serta meningkatkan mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Arikunto tentang penelitian kolaborasi bahwa penelitian tindakan kelas yang baik adalah apabila pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan².

Dalam penelitian ini, guru yang melakukan tindakan sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah model Pengajaran Terbalik.

PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang di dalamnya terdapat empat langkah yaitu³:

- a. Merencanakan : Menyusun rancangan tindakan. Tanpa rencana kegiatan pembelajaran tidak akan terarah.
- b. Melakukan tindakan : Merealisasikan dari rencana yang peneliti buat. Tanpa tindakan kegiatan hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.
- c. Pengamatan : Melakukan pengamatan dan segala hal yang terjadi selama pelaksanaan berlangsung. Dengan adanya pengamatan peneliti dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 17.

³ Igak Wardani *Op.Cit*, hlm. 2.4

- d. Refleksi : Mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dan apa dampak bagi proses belajar siswa.

Masing-masing tahapan pada setiap siklus dalam penelitian berisikan :

- a. Rencana : Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, mempersiapkan tes untuk setiap kali pertemuan.
- b. Tindakan : Penerapan model pengajaran terbalik yang dilaksanakan setiap kali pertemuan.
- c. Pengamatan : Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru yang melaksanakan tindakan.
- d. Refleksi : Data yang diperoleh dari pengamatan dan tes aktivitas belajar dianalisis dan hasilnya dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi.

Adapun rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Siklus I

1) Perencanaan/Planning

Pada siklus ini, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mencakup tahap-tahap yang dilakukan dan yang sesuai dengan tahap-tahap Pengajaran Terbalik. Peneliti juga menyiapkan bahan belajar lainnya, misalnya bahan bacaan matematika kelas VII, silabus, lembar pengamatan, dan bahan bacaan lainnya.

2) Implementasi

a) Pendahuluan

- (1) Guru menginformasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan yaitu Pengajaran Terbalik berupa pemahaman mandiri yang khusus memuat kegiatan merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi serta menjelaskan ia akan menjadi guru untuk segmen pertama.
- (2) Guru memberi pertanyaan pra-syarat materi sebelumnya.
- (3) Guru membagikan bacaan untuk hari ini.

b) Kegiatan inti

- (1) Guru menugaskan siswa untuk membaca dan memahami bagian yang ditetapkan.
- (2) Pada saat setiap siswa telah selesai membaca dan memahami bagian yang ditetapkan, guru melakukan pemodelan sebagai berikut:
 - (a) Pertanyaan yang saya perkirakan akan ditanyakan guru adalah....
 - (b) Dari judul ini, saya memprediksi bahwa guru akan membahas....
 - (c) Pada saat saya membaca bacaan bagian ini, saya menemukan hal yang tidak jelas berikut ini....
- (3) Guru menjelaskan materi yang dipelajari dengan memperagakan empat keterampilan kognitif yang ada pada Pengajaran Terbalik.

- (4) Guru mengundang siswa untuk membuat komentar dalam bentuk pertanyaan tentang bacaan pada hari itu. Sebagai contoh:
 - (a) Apakah ada yang memiliki prediksi lain untuk ditambahkan pada prediksi saya?
 - (b) Apakah ada yang menemukan sesuatu yang lain yang membingungkan?
- (5) Guru menugaskan bagian bacaan berikutnya untuk dibaca dan dipahami. Pilih seorang siswa untuk berperan sebagai guru untuk bagian ini. Mulailah dari siswa yang terampil berbicara dan menurut anda akan sedikit mengalami kesulitan dengan kegiatan ini.
- (6) Apabila perlu, latihlah guru siswa itu di sepanjang kegiatan itu. Dorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu berikan guru siswa itu banyak balikan dan pujian untuk peran sertanya.
- (7) Pada saat hari-hari latihan telah berlalu, cobalah semakin lama semakin mengurangi peran anda dari dialog itu sehingga guru siswa berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu. Peran anda akan berlanjut sebagai pemonitor, menjaga agar siswa tetap berada pada jalur, dan membantu mereka mengatasi kesulitan. Di samping latihan itu, bagaimanapun juga lanjutkan terus mengambil giliran anda sebagai guru, melaksanakan pemodelan paling sedikit satu kali untuk satu pertemuan.

c) Penutup

Guru melakukan/mengamati kegagalan dan keberhasilan penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik yang telah dilakukan dan memberikan latihan untuk dikerjakan di rumah.

3) Observasi

Pada siklus ini dilakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh salah satu guru bidang studi matematika yang bukan mengajar di kelas itu yakni Asnizar, S.Pd dan peneliti sendiri dengan menggunakan lembar pengamatan, dan guru mata pelajaran matematika yang biasa mengajar di kelas tersebut yakni Syawal Sudarsono, S.Pd yang melaksanakan tindakan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti bekerjasama dengan guru. Peneliti melakukan pengamatan pada saat tindakan dan sekaligus melakukan interpretasi terhadap data tentang proses atau hasil tindakan, sehingga dapat dikatakan proses pembelajaran dengan Pengajaran Terbalik dan pengamatan/interpretasi berlangsung secara simultan.

4) Refleksi

Pada siklus refleksi ini, data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada tahap observasi dan aktivitas belajar, dianalisis serta hasilnya dijadikan sebagai bahan kajian pada kegiatan refleksi. Pada kegiatan refleksi akan ada beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai patokan keberhasilan, misalnya apakah aktivitas belajar siswa sudah

menunjukkan ketuntasan belajar siswa, bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui refleksi juga, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, dan apa yang belum dicapai dalam proses pembelajaran, serta apa yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran berikutnya.

b. Siklus II

Pada perencanaan siklus II bisa saja berubah, hal ini dapat disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika kemudian pada siklus II peningkatan yang terjadi belum terlihat secara maksimal maka akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya peneliti akan menerapkan kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan perbaikan dari kegiatan sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tindak lanjut dari permasalahan yang mungkin terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar matematika siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas siswa yaitu peneliti akan melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan guru matematika sekolah tersebut untuk menerapkan Pengajaran Terbalik.

Observasi awal dilakukan tanpa penerapan Pengajaran Terbalik, yang mana penelitian ini dilakukan dengan melihat aktivitas belajar sesuai dengan indikator. Observasi lanjutan dengan menerapkan Pengajaran Terbalik dan penelitian ini dilakukan dengan melihat perkembangan aktivitas belajar siswa dengan indikator-indikator.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa/ keadaan siswa, keadaan guru dan data-data/ keadaan sekolah. Sebelum digunakan Pengajaran Terbalik, selain itu dokumentasi juga dilakukan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengelola data, menyajikan dan menganalisa data angka, guna memberikan gambaran tentang sesuatu gejala, peristiwa atau keadaan⁴.

Menurut Anas Sudijono, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai suatu

⁴ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Pekanbaru, 2004, hlm. 2.

gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu⁵.

Dalam penelitian ini tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran berlangsung dan data tentang ketuntasan belajar siswa atau ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Untuk menentukan dan mengukur bagaimana aktivitas belajar siswa pada setiap indikator digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase Aktivitas

F = Frekuensi Aktivitas

N = Banyak Siswa.⁶

Data tentang aktivitas guru dan siswa berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan/dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan.

Pelaksanaan tindakan dikatakan terlaksana jika semua aktivitas guru dan siswa dengan Pengajaran Terbalik yang terdapat dalam Rencana

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 4-5.

⁶ *Ibid*, hlm. 43.

Pelaksanaan Pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Apabila suatu aspek yang diamati kurang sesuai dengan yang diharapkan, maka pengamat harus memberikan komentar berupa saran, sehingga berdasarkan saran dan komentar tersebut, peneliti dapat memperbaiki dan menyempurnakannya.

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian Secara Umum

1. Sejarah Sekolah SMP Negeri 1 Tanah Putih

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanah Putih didirikan pada tanggal 16 Januari 1962 oleh salah satu tokoh masyarakat di Sedinginan yaitu H. Husein dan diresmikan pada tahun 1963. Sekolah ini didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan. SMP Negeri 1 Tanah Putih ini merupakan SMP Negeri yang pertama di kecamatan Tanah Putih yang dahulunya adalah salah satu kecamatan pada kabupaten Bengkalis dan sekarang setelah adanya pemekaran kabupaten, kecamatan Tanah Putih terletak di Kabupaten Rokan Hilir.

Seiring bertambahnya lulusan SD yang semakin meningkat hingga sekolah ini tidak sanggup lagi menampung siswa-siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya. Oleh karena itulah terdapat cabang SMP Negeri 1 Tanah Putih di daerah lain yang siswanya hanya ujian akhir saja di sekolah ini, dan sekarang sekolah cabang tersebut sudah menjadi Sekolah Negeri. Sejalan dengan hal itu pula lokal-lokal pada sekolah ini makin banyak dibangun.

2. Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran guru merupakan salah satu komponen penting. Tanpa adanya guru, pembelajaran tidak akan terarah dengan baik, yang akhirnya hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebagaimana sekolah lainnya, SMP Negeri 1 Tanah Putih juga memiliki beberapa orang guru yang merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi.

Selain itu, guru juga di bantu oleh pegawai-pegawai yang lain dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran dan administrasi pendidikan secara maksimal. Adapun jumlah guru dan pegawai sekolah di SMP Negeri 1 Tanah Putih adalah 34 orang dan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.1
NAMA-NAMA GURU DAN PEGAWAI SMP NEGERI 1
TANAH PUTIH

| No | Nama | Ket. Mengajar | Jabatan |
|----|-------------------------|---------------|-----------|
| 1 | Drs. Abdul Jabar | BK | Kepsek |
| 2 | Jumini, S. Pd | B.Ingggris | Wakasek |
| 3 | Asnizar, S.Pd | Matematika | Kurikulum |
| 4 | Anwar Simet, S.Pd | B. Indonesia | Guru |
| 5 | Drs. Henry Sihombing | Matematika | Guru |
| 6 | Drs. Murni | P. Agama | Guru |
| 7 | Dwiko Pangestuti | - | TU |
| 8 | Edi Nazwar, S. Pd | Penjas | Guru |
| 9 | Elmawati, S. Pd. I | P. Agama | Guru |
| 10 | Ermadani, S. Pd | B.Ingggris | Guru |
| 11 | Evi Erviani, S. Pd | IPA | Guru |
| 12 | H. M. Nur Sardi, S. Pd | Matematika | Guru |
| 13 | Henny Sasmita, S. Ag | P. Agama | Guru |
| 14 | Henry Abdullah | - | TU |
| 15 | Darmini, S.Pd | Penjas | Guru |
| 16 | Koharuddin, S. Pd | B.Ingggris | Guru |
| 17 | Mansyur | - | Bendahara |
| 18 | Maringan Siagian, S. Pd | IPA | Guru |
| 19 | Meramir, S. Pd | PPKn | Guru |
| 20 | Mima Putri, A. Ma | TIK | Guru |
| 21 | Nini Trisnawati, S. Pd | IPA | Guru |
| 22 | Nurazizah, S. Pd | B.Indonesia | Guru |
| 23 | Nurzaman, S. Pd | IPS | Guru |
| 24 | Rifnawati, S. Pd | IPS | Guru |
| 25 | Sakti Rambe, S. Pd | IPS | Sarana |
| 26 | Sri Sejati, A. Md | B.Indonesia | Guru |
| 27 | Supriadi, S. Si | Matematika | Guru |
| 28 | Syafrida, S. Pd | IPS | Guru |
| 29 | Syamsuardi | - | KTU |
| 30 | Syawal Sudarsono, S. Pd | Matematika | Guru |
| 31 | Teti Aswinora, ST | Kesenian | Guru |
| 32 | Titi Angerti, BA | IPS | Guru |
| 33 | Yanti, A. Ma | - | TU |
| 34 | Yulmita, S. Pd | Kesiswaan | IPA |

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanah Putih

3. Keadaan siswa

Siswa-siswi yang sekolah di SMP Negeri 1 Tanah Putih umumnya bersifat heterogen, karena siswa-siswinya tidak hanya berasal dari Sedinginan. Akan tetapi, siswa-siswinya juga berasal dari desa lain, seperti Ujung Tanjung, Banjar XII, Teluk Mega, Sintong, Sekeladi, dan lain-lain. Adapun jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tanah Putih adalah sebagaimana yang tercantum dalam table berikut.

TABEL IV.2
JUMLAH SISWA SMP NEGERI 1 TANAH PUTIH

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---------------|---------------------|
| VII.1 | 29 |
| VII.2 | 29 |
| VII.3 | 30 |
| VII.4 | 30 |
| VIII.1 | 32 |
| VIII.2 | 32 |
| VIII.3 | 33 |
| VIII.4 | 33 |
| IX.1 | 30 |
| IX.2 | 31 |
| IX.3 | 30 |
| IX.4 | 31 |
| Jumlah | 370 |

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanah Putih

4. Sumber Dana

Pendanaan merupakan unsur yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan status sekolah SMP Negeri 1 Tanah Putih adalah negeri, maka pendanaan didapat dari pemerintah, yang kita kenal dengan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang diterima setiap tiga bulan sekali.

5. Sistem Pendidikan (Kurikulum)

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah. Kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik yang diberlakukan di seluruh tanah air yang kemudian dikembangkan atau dijabarkan oleh sekolah masing-masing yaitu guru. Di sinilah pentingnya guru dalam memahami kurikulum agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Kurangnya pemahaman guru akan kurikulum dapat berakibat fatal terhadap hasil belajar peserta didik. Sekarang ini pemerintah membuat suatu kurikulum yang merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum terdahulu agar lebih familiar dengan guru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan status sekolah yang negeri, maka kurikulum yang digunakan di sekolah SMP Negeri 1 Tanah Putih adalah kurikulum pendidikan nasional, yaitu KTSP.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMP Negeri 1 Tanah Putih adalah sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut.

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA SMP NEGERI 1 TANAH PUTIH

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|---------------------------------|--------|
| 1 | Ruang kelas | 12 |
| 2 | Labor IPA | 1 |
| 3 | Perpustakaan | 1 |
| 4 | Ruang tamu | 1 |
| 5 | Ruang BK | 1 |
| 6 | Ruang UKS | 1 |
| 7 | Ruang Kepsek | 1 |
| 8 | Ruang kesiswaan/kurikulum | 1 |
| 9 | Ruang guru | 1 |
| 10 | Ruang TU | 1 |
| 11 | Mushalla | 1 |
| 12 | Kantin sekolah | 4 |
| 13 | Toilet | 5 |
| 14 | Bangku/Meja Siswa | 488 |
| 15 | Rak Buku Perpustakaan | 12 |
| 16 | Papan Tulis | 16 |
| 17 | Meja/Kursi Kepala/Wakil Sekolah | 2 |
| 18 | Meja/Kursi Guru | 35 |
| 19 | Kursi Tamu | 1 set |
| 20 | Bel | 1 |
| 21 | Radio Tape | 2 |
| 22 | Bendera Merah | 1 |
| 23 | Tiang Bendera | 1 |
| 24 | Piano | 1 |
| 25 | Microphone | 3 |
| 26 | Printer | 3 |
| 27 | Komputer | 3 |
| 28 | Drum Band | 1 set |
| 29 | Lapangan Upacara | 1 |
| 30 | Lapangan Bola Voly | 1 |
| 31 | Lapangan Basket | 1 |
| 31 | Tenis Meja | 2 |

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Tanah Putih

B. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis adalah keberhasilan siswa dalam mencapai indikator aktivitas belajar matematika selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan tindakan. Pembelajaran awal dilaksanakan tanpa penerapan pembelajaran Pengajaran Terbalik dalam satu kali pertemuan. Selanjutnya pada pertemuan berikutnya, pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran Pengajaran Terbalik sebanyak tiga kali pertemuan dengan tiga siklus.

Siklus dalam penelitian ini dihentikan jika ketuntasan siswa dalam mencapai indikator aktivitas belajar matematika telah tercapai, yaitu $\geq 75\%$ siswa yang tuntas. Jika belum mencapai target tersebut, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, apabila ketuntasan telah tercapai, maka siklus dihentikan. Dalam pembelajaran ini pelaksana tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika kelas VII₄ sedangkan peneliti dan seorang guru mata pelajaran matematika lainnya sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa, yaitu dengan rincian :

- a. Guru Pelaksana : Syawal Sudarsono, S.Pd
- b. Pengamat 1 : Asnizar, S.Pd
- c. Pengamat 2 : Febrianto

1. Pembelajaran Awal (Sebelum Tindakan), Kamis 12 Januari 2012

Pembelajaran sebelum tindakan yang dimaksud adalah pembelajaran tanpa penerapan pembelajaran Pengajaran Terbalik. Pelaksanaan

pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit) pada sub pokok bahasan Kalimat Tertutup dan Kalimat Terbuka. Data mengenai ketuntasan siswa dalam mencapai indikator aktivitas belajar matematika pada pembelajaran sebelum tindakan adalah hasil pengamatan awal dengan menggunakan lembar pengamatan (observasi) dalam proses pembelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas belajar matematika guru dan siswa pada pembelajaran sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IV.4 HASIL DATA OBSERVASI GURU SEBELUM TINDAKAN

| No | Aspek yang Diamati | Terlaksana | | Skor |
|--------------|--|------------|-------|------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1 | Guru menyampaikan salam pembuka. | | | 3 |
| 2 | Guru mengabsen peserta didik. | | | 4 |
| 3 | Guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa. | | | 2 |
| 4 | Guru menjelaskan materi pelajaran pada hari ini. | | | 4 |
| 5 | Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. | | | 3 |
| 6 | Guru memberikan latihan-latihan kepada siswa. | | | 2 |
| 7 | Guru menjelaskan kembali bahan bacaan yang telah dipelajari hari ini. | | | 3 |
| 8 | Guru memberikan quiz secara singkat. | | | 3 |
| 9 | Guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas. | | | 2 |
| Keberhasilan | | 57,7% | | |

Keterangan : 1 = Sangat Kurang
 2 = Kurang
 3 = Cukup
 4 = Bagus
 5 = Sangat Bagus

Berdasarkan tabel IV.4 terlihat bahwa total bobot aktivitas pendidik selama proses pembelajaran adalah 26 sedangkan aktivitas pendidik pada pembelajaran saat itu memiliki 9 indikator dengan skor maksimum masing-masing indikator adalah 5. Maka diperoleh skor maksimum untuk setiap indikator adalah $9 \times 5 = 45$. Untuk menentukan kategori aktivitas pendidik pada saat pembelajaran tanpa tindakan berlangsung digunakan teknik persentasi berikut :

$$P = \frac{26}{45} \times 100\%$$

$$P = 57,7\%$$

Jika dilihat angka persentasi yang diperoleh dari hasil pengolahan data pada proses pembelajaran pra tindakan yaitu 57,7%, maka aktivitas pendidik selama proses pembelajaran tersebut dikategorikan cukup untuk proses pembelajaran. Angka ini belum mencapai standar kesesuaian aktivitas pendidik terhadap indikator selama proses pembelajaran yaitu dengan kategori bagus dan angka persentasi 75%.

TABEL IV.5 SKOR AKTIVITAS SISWA SEBELUM TINDAKAN

| Kode Siswa | Indikator | | | | | | | | | | Total | % | Ket |
|------------|-----------|-------|-----|-------|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | |
| Siswa – 01 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 02 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 03 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 04 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 05 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 30 | 60 % | Cukup |
| Siswa – 06 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 30 | 60 % | Cukup |
| Siswa – 07 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 30 | 60 % | Cukup |
| Siswa – 08 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 09 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 10 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 11 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 12 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 13 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 14 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 15 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 16 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 17 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 33 | 66 % | Bagus |
| Siswa – 18 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 19 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 30 | 60 % | Cukup |
| Siswa – 20 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 21 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 31 | 62 % | Bagus |
| Siswa – 22 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 23 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 31 | 62 % | Bagus |
| Siswa – 24 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 25 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 33 | 66 % | Bagus |
| Siswa – 26 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 31 | 62 % | Bagus |
| Siswa – 27 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 28 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 29 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 32 | 64 % | Bagus |
| Siswa – 30 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Total | 95 | 106 | 108 | 103 | 99 | 103 | 89 | 95 | 88 | 100 | | | |
| % | 63,3% | 70,7% | 72% | 68,7% | 66% | 68,7% | 59,3% | 63,3% | 58,7% | 66,7% | | | |

Berdasarkan tabel IV.5 terlihat bahwa aktivitas belajar matematika siswa masih rendah. Persentase aktivitas siswa per individu pada pembelajaran sebelum tindakan :

Siswa dengan kategori bagus berjumlah 26 orang, sehingga dapat ditulis persentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{26}{30} \times 100\%$$

$$P = 86,7\%$$

Tetapi angka persentase 86,7% tersebut tidak ada satupun siswa yang mencapai ketuntasan aktivitas yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Sedangkan siswa dengan kategori cukup berjumlah 4 orang, dan apabila dipersentasekan akan menjadi :

$$P = \frac{4}{30} \times 100\%$$

$$P = 13,3\%$$

Dari angka persentase inipun tidak ada siswa yang mencapai kriteria ketuntasan aktivitas sebesar 75%.

Untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pembelajaran Pengajaran Terbalik pada pertemuan berikutnya, yaitu pada siklus I, II, dan III.

2. Siklus I (Kamis, 19 Januari 2012)

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit) pada sub pokok bahasan Kalimat

Tertutup dan Kalimat Terbuka, dan Persamaan Linier Satu Variabel. Sebelumnya, instrumen penelitian yang terdiri dari RRP siklus I dan buku paket matematika yang menunjang dengan bahasan yang dimaksud telah disiapkan oleh peneliti.

b. Tahap Implementasi

Guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan doa serta guru memperhatikan siswa layak atau tidak untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan umpan balik terhadap siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum.

Setelah itu, guru membagikan Bahan Bacaan-01 pada tiap siswa dan guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai “siswa guru”. Guru meminta siswa membaca lembar materi dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti. Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan dan memprediksi suatu permasalahan. Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa

guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan kepada teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang telah dikerjakannya serta memprediksi soal-soal yang akan diberikan kepada temannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasa menemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain. Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi. Kemudian, guru memberikan tugas kepada siswa.

c. Observasi

Selama melakukan tindakan, aktivitas guru dan siswa diamati oleh peneliti dan dibantu oleh salah satu guru mata pelajaran matematika yakni Asnizar, S.Pd. Pada siklus I ini proses pembelajaran belum dapat berjalan dengan baik. Siswa belum begitu paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan guru. Siswa yang tidak ditunjuk menjadi “Siswa Guru” sebagian hanya bermain dan bergurau dengan teman-teman didekatnya karena mereka merasa tidak diawasi oleh guru, sedangkan sebagian siswa lain tidak mendengarkan penjelasan “Siswa Guru” dengan serius serta tidak mencatatnya dengan baik. Aktivitas guru juga belum

sesuai dengan yang diharapkan, tetapi sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti.

d. Refleksi

Setelah melakukan tindakan oleh guru dan dilakukan pengamatan oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang disampaikan oleh observer untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dari siklus I ini agar tidak terjadi pada siklus selanjutnya. Kelemahan pada siklus I ini adalah penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang digunakan kurang jelas, sehingga siswa kurang paham dengan apa yang harus mereka lakukan. Untuk siklus berikutnya penulis harus menulis langkah-langkah yang jelas supaya mudah dipahami terutama oleh “Siswa Guru”.

TABEL IV.6 HASIL DATA OBSERVASI GURU SIKLUS I

| No | Aspek yang Diamati | Terlaksana | | Skor |
|--------------|--|------------|-------|------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1 | Guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum. | | | 5 |
| 2 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi. | | | 5 |
| 3 | Guru membagikan LKS kepada semua siswa, membimbing dan mengarahkan siswa dalam membaca dan memahami bacaan. | | | 4 |
| 4 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi yang disajikan dalam bahan bacaan. | | | 3 |
| 5 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk materi bacaan yang tidak dimengerti. | | | 3 |
| 6 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi untuk materi bacaan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh guru. | | | 2 |
| 7 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa cara menjelaskan kembali bahan bacaan yang telah dipelajari hari ini. | | | 3 |
| 8 | Guru menyuruh salah satu siswa ke depan kelas untuk memperagakan pembelajaran Pengajaran Terbalik yang telah diperagakan oleh guru. | | | 4 |
| 9 | Guru membimbing siswa dalam mempresentasikan latihan Pengajaran Terbalik di depan kelas. | | | 3 |
| 10 | Bersama-sama guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan membuat rangkuman pelajaran hari ini. | | | 3 |
| Keberhasilan | | 70% | | |

Keterangan : 1 = Sangat Kurang
2 = Kurang
3 = Cukup
4 = Bagus
5 = Sangat Bagus

Berdasarkan tabel IV.6 terlihat bahwa aktivitas pendidik termasuk kategori bagus. Namun, masing-masing indikator memiliki skor maksimal 5 sehingga total skor untuk seluruh indikator adalah $10 \times 5 = 50$. Hasil persentasi yang peneliti peroleh adalah dengan membagi hasil observasi seluruh indikator aktivitas pendidik selama proses pembelajaran berlangsung dibagi dengan total skor maksimum indikator dikali 100%. Sehingga diperoleh angka 70% dengan kategori bagus. Angka ini belum mencapai standar kesesuaian aktivitas pendidik terhadap indikator selama proses pembelajaran yaitu dengan kategori bagus dan angka persentasi 75%.

TABEL IV.7 SKOR AKTIVITAS SISWA SIKLUS I

| Kode Siswa | Indikator | | | | | | | | | | Total | % | Ket |
|------------|-----------|-------|-------|-----|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | |
| Siswa – 01 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 02 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 03 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 33 | 66 % | Bagus |
| Siswa – 04 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 05 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 06 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 07 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 08 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 09 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 11 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 12 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 34 | 68 % | Bagus |
| Siswa – 13 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 14 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 15 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 16 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 17 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 18 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 19 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 20 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 31 | 62 % | Bagus |
| Siswa – 21 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 22 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 38 | 76 % | Bagus |
| Siswa – 23 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 37 | 74 % | Bagus |
| Siswa – 24 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 25 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 26 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 27 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 | 74 % | Bagus |
| Siswa – 28 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 | 72 % | Bagus |
| Siswa – 29 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 35 | 70 % | Bagus |
| Siswa – 30 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 37 | 74 % | Bagus |
| Total | 109 | 106 | 113 | 108 | 106 | 105 | 99 | 102 | 105 | 108 | | | |
| % | 72,7% | 70,7% | 75,3% | 72% | 70,7% | 70% | 66% | 68% | 70% | 72% | | | |

Dari tabel IV.7 dapat diketahui bahwa persentase skor aktivitas siswa per individu pada siklus I semuanya hanya berada pada kategori bagus dengan persentase 100% dan tidak ada yang mencapai ketuntasan aktivitas yang telah ditetapkan yaitu 75%.

$$P = \frac{30}{30} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Tetapi skor aktivitas siswa tersebut sudah terjadi peningkatan dibandingkan skor aktivitas siswa sebelum tindakan. Karena persentase aktivitas siswa belum mencapai 75%, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

3. Siklus II (Jum'at, 20 Januari 2012)

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit) pada sub pokok bahasan Penyelesaian dan Himpunan Penyelesaian Suatu Persamaan, Kalimat Matematika, dan Penyelesaian Persamaan Linier Satu Variabel. Sebelumnya, instrumen penelitian yang terdiri dari RRP siklus II dan buku paket matematika yang menunjang dengan bahasan yang dimaksud telah disiapkan oleh peneliti.

b. Tahap Implementasi

Pada pertemuan siklus II ini proses pembelajaran membahas cara untuk mendapatkan penyelesaian suatu persamaan, membuat himpunan penyelesaian, dan cara membuat kalimat biasa menjadi

kalimat matematika. Sebelum memulai pelajaran guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah dikerjakan. Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab tentang cara untuk mendapatkan penyelesaian suatu persamaan, membuat himpunan penyelesaian, dan cara membuat kalimat biasa menjadi kalimat matematika dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan umpan balik terhadap siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum.

Setelah itu guru membagikan Bahan Bacaan-02 pada tiap siswa dan guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai “siswa guru”. Guru meminta siswa membaca bahan bacaan-02 dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti. Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan dan memprediksi suatu permasalahan. Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan kepada

teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang telah dikerjakannya serta memprediksi soal-soal yang akan diberikan kepada temannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasa menemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain. Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi. Kemudian, guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, observer mengamati aktivitas guru dan siswa. Pada siklus II ini siswa sudah paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, tetapi belum begitu memuaskan. Masih ada siswa yang belum serius dalam melaksanakan tugasnya. Suasana kelas juga masih belum begitu tenang. Tetapi aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi dengan bantuan seorang guru lainnya sebagai observer, untuk mengetahui kelemahan yang terjadi

pada siklus II ini. Kelemahan yang terjadi pada siklus II ini yaitu guru belum dapat membuat siswa tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Penyebabnya adalah karena guru kurang dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi untuk materi bacaan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh guru. Oleh karena itu, dilakukan refleksi untuk siklus berikutnya dengan langkah-langkah :

- 1) Guru harus memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa.
- 2) Pada tahap membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi, guru terlebih dahulu memberikan atau membuat beberapa contoh tentang pertanyaan-pertanyaan prediksi supaya siswa tidak kebingungan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi tersebut.
- 3) Guru mengelompokkan siswa secara heterogen.

Skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II ini sudah ada peningkatan sesuai yang diharapkan, tetapi penelitian masih dilanjutkan untuk mendapatkan aktivitas yang lebih baik lagi.

TABEL IV.8 HASIL DATA OBSERVASI GURU SIKLUS II

| No | Aspek yang Diamati | Terlaksana | | Skor |
|--------------|--|------------|-------|------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1 | Guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum. | | | 5 |
| 2 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi. | | | 5 |
| 3 | Guru membagikan LKS kepada semua siswa, membimbing dan mengarahkan siswa dalam membaca dan memahami bacaan. | | | 5 |
| 4 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi yang disajikan dalam bahan bacaan. | | | 4 |
| 5 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk materi bacaan yang tidak dimengerti. | | | 4 |
| 6 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi untuk materi bacaan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh guru. | | | 3 |
| 7 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa cara menjelaskan kembali bahan bacaan yang telah dipelajari hari ini. | | | 4 |
| 8 | Guru menyuruh salah satu siswa ke depan kelas untuk memperagakan pembelajaran Pengajaran Terbalik yang telah diperagakan oleh guru. | | | 4 |
| 9 | Guru membimbing siswa dalam mempresentasikan latihan Pengajaran Terbalik di depan kelas. | | | 4 |
| 10 | Bersama-sama guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan membuat rangkuman pelajaran hari ini. | | | 4 |
| Keberhasilan | | 84% | | |

Keterangan : 1 = Sangat Kurang
 2 = Kurang
 3 = Cukup
 4 = Bagus
 5 = Sangat Bagus

Berdasarkan tabel IV.8 terlihat bahwa aktivitas pendidik termasuk kategori sangat bagus. Masing-masing indikator memiliki skor maksimal 5 sehingga total skor untuk seluruh indikator adalah $10 \times 5 = 50$. Hasil persentasi yang peneliti peroleh adalah dengan membagi hasil observasi seluruh indikator aktivitas pendidik selama proses pembelajaran berlangsung dibagi dengan total skor maksimum indikator dikali 100%. Sehingga diperoleh angka 84% dengan kategori sangat bagus. Angka ini sudah mencapai standar kesesuaian aktivitas pendidik terhadap indikator selama proses pembelajaran yaitu dengan kategori bagus dan angka persentasi 75%.

TABEL IV.9 SKOR AKTIVITAS SISWA SIKLUS II

| Kode Siswa | Indikator | | | | | | | | | | Total | % | Ket |
|------------|-----------|-------|-----|-------|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|--------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | |
| Siswa – 01 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 02 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 03 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 04 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 05 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 44 | 88 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 06 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 07 | 5 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 08 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 09 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 10 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 11 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 12 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 45 | 90 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 13 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 14 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 15 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 16 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 17 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 18 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 19 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 20 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 44 | 88 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 21 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 22 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 23 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 38 | 76 % | Bagus |
| Siswa – 24 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 25 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 26 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 27 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 28 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 29 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 41 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 30 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 39 | 78 % | Bagus |
| Total | 150 | 127 | 129 | 124 | 114 | 122 | 116 | 115 | 115 | 113 | | | |
| % | 100% | 84,7% | 86% | 82,7% | 76% | 81,3% | 77,3% | 76,7% | 76,7% | 75,3% | | | |

Dari tabel IV.9 persentase siswa yang telah mencapai kriteria aktivitas belajar matematika yang telah ditentukan yaitu 75% adalah :

$$P = \frac{30}{30} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Siswa dengan kategori sangat bagus berjumlah 16 orang, sehingga dapat ditulis persentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{16}{30} \times 100\%$$

$$P = 53,3\%$$

Sedangkan siswa dengan kategori bagus berjumlah 14 orang, dan apabila dipersentasekan akan menjadi :

$$P = \frac{14}{30} \times 100\%$$

$$P = 46,7\%$$

Skor aktivitas siswa tersebut sudah terjadi peningkatan dibandingkan persentase aktivitas siswa pada siklus I. Namun, untuk mendapatkan aktivitas yang lebih baik peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III.

4. Siklus III (Kamis, 26 Januari 2012)

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan (2 x 40 menit) pada sub pokok bahasan Menyelesaikan Persamaan dengan Sifat-sifat Operasi Suatu Persamaan yang Ekuivalen. Sebelumnya, instrumen penelitian yang

terdiri dari RRP siklus III dan buku paket matematika yang menunjang dengan bahasan yang dimaksud telah disiapkan oleh peneliti.

b. Tahap Implementasi

Pada pertemuan siklus III ini proses pembelajaran membahas cara untuk mendapatkan penyelesaian suatu persamaan, membuat himpunan penyelesaian, dan cara membuat kalimat biasa menjadi kalimat matematika. Sebelum memulai pelajaran guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR yang telah dikerjakan. Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan melakukan Tanya jawab tentang cara untuk mendapatkan penyelesaian suatu persamaan, membuat himpunan penyelesaian, dan cara membuat kalimat biasa menjadi kalimat matematika dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa dengan memberikan umpan balik terhadap siswa tentang pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum.

Setelah itu guru membagikan Bahan Bacaan-03 pada tiap siswa dan guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai “siswa

guru”. Guru meminta siswa membaca bahan bacaan-03 dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti. Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan dan memprediksi suatu permasalahan. Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan kepada teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang telah dikerjakannya serta memprediksi soal-soal yang akan diberikan kepada temannya sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasa menemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain. Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi. Kemudian, guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, observer mengamati aktivitas guru dan siswa. Pada siklus III ini siswa sudah paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, tetapi belum

begitu memuaskan. Masih ada siswa yang belum serius dalam melaksanakan tugasnya. Suasana kelas juga masih belum begitu tenang. Tetapi aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan pada siklus I dan siklus II.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi dengan bantuan seorang guru lainnya sebagai observer, untuk mengetahui kelemahan yang terjadi pada siklus III ini. Kelemahan yang terjadi pada siklus III ini yaitu siswa yang berkemampuan lemah masih kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya. Untuk mengatasi hal ini, guru berinisiatif memberi tugas kepada siswa untuk menulis pendapat mereka (siswa) di dalam buku mengenai materi yang diajarkan dan guru memerintahkan siswa yang dipanggil namanya secara acak untuk membaca pendapat yang telah dibuatnya (siswa). Secara umum aktivitas siswa pada siklus III ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus III ini sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus III ini. Skor aktivitas guru dan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL IV.10 HASIL DATA OBSERVASI GURU SIKLUS III

| No | Aspek yang Diamati | Terlaksana | | Skor |
|--------------|--|------------|-------|------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1 | Guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang hendak dicapai secara umum. | | | 5 |
| 2 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi. | | | 5 |
| 3 | Guru membagikan LKS kepada semua siswa, membimbing dan mengarahkan siswa dalam membaca dan memahami bacaan. | | | 5 |
| 4 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi yang disajikan dalam bahan bacaan. | | | 5 |
| 5 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk materi bacaan yang tidak dimengerti. | | | 4 |
| 6 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi untuk materi bacaan yang kemungkinan akan ditanyakan oleh guru. | | | 4 |
| 7 | Guru membimbing dan mengarahkan siswa cara menjelaskan kembali bahan bacaan yang telah dipelajari hari ini. | | | 4 |
| 8 | Guru menyuruh salah satu siswa ke depan kelas untuk memperagakan pembelajaran Pengajaran Terbalik yang telah diperagakan oleh guru. | | | 5 |
| 9 | Guru membimbing siswa dalam mempresentasikan latihan Pengajaran Terbalik di depan kelas. | | | 4 |
| 10 | Bersama-sama guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan membuat rangkuman pelajaran hari ini. | | | 5 |
| Keberhasilan | | 92% | | |

Keterangan : 1 = Sangat Kurang
2 = Kurang
3 = Cukup
4 = Bagus
5 = Sangat Bagus

Berdasarkan tabel IV.10 terlihat bahwa aktivitas pendidik termasuk kategori sangat bagus. Masing-masing indikator memiliki skor maksimal 5 sehingga total skor untuk seluruh indikator adalah $10 \times 5 = 50$. Hasil persentasi yang peneliti peroleh adalah dengan membagi hasil observasi seluruh indikator aktivitas pendidik selama proses pembelajaran berlangsung dibagi dengan total skor maksimum indicator dikali 100%. Sehingga diperoleh angka 92% dengan kategori sangat bagus. Angka sudah melebihi standar kesesuaian aktivitas pendidik terhadap indikator selama proses pembelajaran yaitu dengan kategori bagus dan angka persentasi 75%.

TABEL IV.11 SKOR AKTIVITAS SISWA SIKLUS III

| Kode Siswa | Indikator | | | | | | | | | | Total | % | Ket |
|------------|-----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----|-------|-------|-------|------|--------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | |
| Siswa – 01 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 02 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 44 | 88 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 03 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 04 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 5 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 05 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 5 | 38 | 76 % | Bagus |
| Siswa – 06 | 5 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 07 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 3 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 08 | 5 | 4 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 09 | 5 | 5 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 2 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 10 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 2 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 11 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 12 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 13 | 5 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 14 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 15 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 4 | 4 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 16 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 2 | 3 | 4 | 4 | 5 | 42 | 84 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 17 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 46 | 92 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 18 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 19 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 5 | 5 | 4 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 20 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 4 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 21 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 3 | 5 | 3 | 39 | 78 % | Bagus |
| Siswa – 22 | 5 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 3 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 23 | 5 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 38 | 76 % | Bagus |
| Siswa – 24 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 25 | 5 | 5 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 40 | 80 % | Bagus |
| Siswa – 26 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 2 | 41 | 82 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 27 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 46 | 92 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 28 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 46 | 92 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 29 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 43 | 86 % | Sangat Bagus |
| Siswa – 30 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 47 | 94 % | Sangat Bagus |
| Total | 150 | 131 | 119 | 119 | 130 | 116 | 113 | 120 | 137 | 119 | | | |
| % | 100% | 87,3% | 79,3% | 79,3% | 86,7% | 77,3% | 75,3% | 80% | 91,3% | 79,3% | | | |

Dari tabel IV.11 hasil observasi siklus III peneliti memperoleh data bahwa tidak terjadi penurunan terhadap aktivitas belajar matematika peserta didik per individu, hal ini terbukti dengan peningkatan angka persentasi aktivitas peserta didik dari hasil observasi proses pembelajaran pada siklus III. Hasil persentasi siswa yang mencapai angka 75% yaitu :

$$P = \frac{30}{30} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Siswa dengan kategori sangat bagus berjumlah 21 orang, sehingga dapat ditulis persentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{21}{30} \times 100\%$$

$$P = 70\%$$

Sedangkan siswa dengan kategori bagus berjumlah 9 orang, dan apabila dipersentasekan akan menjadi :

$$P = \frac{9}{30} \times 100\%$$

$$P = 30\%$$

Karena tidak terjadi penurunan pada siklus III ini dan terdapat peningkatan pada persentase kategori siswa sangat bagus, maka siklus dihentikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Hal ini terbukti bahwa lembar observasi matematika siswa pada aspek aktivitas belajar matematika semakin meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada pembelajaran siklus III. Adapun skenario pembelajarannya tertuang pada RPP siklus III. Adanya peningkatan pada setiap siklus terlihat pada lampiran E₂ dan lampiran E₃ disebabkan oleh usaha-usaha yang dilakukan oleh guru berdasarkan pengalaman yang terjadi dari siklus I dan siklus II, sehingga perbaikan-perbaikan yang dilakukan ke siklus berikutnya lebih optimal dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu, keseriusan siswa mengikuti proses pembelajaran dari tiap-tiap siklus juga mengalami peningkatan, sehingga hasil observasi yang dilakukan observer jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

Sementara itu, menurut peneliti masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran pendekatan Pengajaran Terbalik, yaitu:

1. Banyak menggunakan waktu karena membimbing siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pembelajaran pendekatan Pengajaran Terbalik.

2. Guru belum dapat membuat siswa tertib dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Siswa yang berkemampuan lemah masih kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya.

B. Saran

Berdasarkan paparan pada penyajian dan pembahasan penelitian dengan penerapan pendekatan Pengajaran Terbalik pada kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanah Putih, terdapat beberapa saran demi perbaikan yang lebih baik. Adapun saran yang dimaksud yaitu:

1. Karena dalam proses pembelajaran terdapat kelemahan alokasi waktu, maka sebaiknya pembelajaran untuk satu siklus diadakan dalam beberapa kali pertemuan.
2. Pada tahap membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi, guru terlebih dahulu memberikan atau membuat beberapa contoh tentang pertanyaan-pertanyaan prediksi supaya siswa tidak kebingungan dalam membuat pertanyaan-pertanyaan prediksi tersebut.
3. Sebaiknya guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis pendapat mereka (siswa) di dalam buku mengenai materi yang diajarkan dan berilah perintah kepada siswa untuk membaca pendapat yang telah dibuatnya dengan cara memanggil secara acak nama siswa tersebut.
4. Sebaiknya lembar observasi digunakan pada saat observasi tahapan PTK.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. 2004. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 2010. Cetakan Ke-21. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. 2006. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. 2006. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*. 2008. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. 2004. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. 2009. Cetakan Ke-13. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herman Hudojo. *Strategi Mengajar Matematika*. 1990. Malang: IKIP Malang.
- Igak Wardani. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2007. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. 2008. Jakarta: Raja Press.
- Mohamad Nur. *Strategi-Strategi Belajar*. 2004. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. 2006. Bandung: Rosda.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. 2008. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. 2002. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. 2008. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. 2007. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. 2010. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riduan. *Skala Pengukuran dan Variabel-Variabel Penelitian*. 2009. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. *Strategi Pembelajaran Matematika*. 2008. Pekanbaru: Suska Press.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 2010. Cetakan Ke-18. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 2003. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2011. Ceatakan Ke-12. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2007. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. 2008. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. *Krikulum dan Pembelajaran*. 2008. Jakarta: Kencana.
- Winataputra, Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 2007. Jakarta: Universitas Terbuka.